

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan upaya mewujudkan kesehatan yang optimal dimulai dari kandungan hingga anak-anak, dewasa dan lansia. Hal tersebut memerlukan tindakan preventif dari ibu sejak awal kehamilan untuk mewujudkannya, seperti adanya perhatian terhadap status gizi ibu hamil (Depkes RI, 2006). Status gizi merupakan ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk ibu hamil. Gizi ibu hamil merupakan nutrisi yang diperlukan dalam jumlah yang banyak untuk pemenuhan gizi ibu dan perkembangan janin yang dikandungnya. Kebutuhan makanan dilihat bukan hanya dalam porsi yang dimakan tetapi juga ditentukan pada mutu zat-zat gizi yang terkandung dalam makanan yang di konsumsi (Pangemanan *et al.*, 2013).

Salah satu indikator biokimia untuk mengetahui status gizi ibu hamil adalah kadar hemoglobin (Suharto, Subagyo dan Supriasih, 2012). Kadar hemoglobin (Hb) ibu khususnya ibu hamil trimester III mempunyai peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan janin (Ruchayati, 2012). Dimana kadar Hb tersebut akan mengikat oksigen yang sangat di butuhkan oleh janin. Jika kekurangan kadar Hb dalam darah ibu hamil maka akan terjadi permasalahan kesehatan selama kehamilan (Depkes RI, 2008). Hb yang kurang menyebabkan jaringan tubuh mengalami kekurangan oksigen dan nutrisi. Oksigen diperlukan tubuh untuk bahan bakar pada proses metabolisme. Ibu hamil mempunyai tingkat metabolisme yang tinggi yang digunakan untuk membuat jaringan tubuh pada

janin, membentuk menjadi organ dan memproduksi energi agar ibu hamil bisa tetap beraktifitas normal sehari-hari. Ibu hamil dengan kadar Hb yang normal akan berpengaruh terhadap bayi yang di kandungnya. Salah satunya adalah berat badan lahir dan panjang badan yang normal pada bayi (Sin-sin, 2008). Selain kadar Hb ada banyak faktor yang menyebabkan perbedaan berat badan lahir pada bayi. Faktor-faktor tersebut antara lain usia ibu, jarak kehamilan, paritas, status gizi, pemeriksaan kehamilan dan penyakit saat kehamilan.

Kadar Hemoglobin (Hb) juga merupakan salah satu indikator untuk mengetahui anemia pada seseorang. Anemia adalah suatu keadaan dimana kadar Hb lebih rendah dari normal (Manjoer, 2001). *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa terdapat 52% ibu hamil mengalami anemia di negara berkembang dan pada tahun 2014 dilaporkan bahwa prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi besi di dunia adalah sebesar 35-75% (Cunningham *et al.*, 2012). Prevalensi anemia di Filipina mencapai 55%, Thailand 45%, Malaysia 30%, dan Singapura 7%. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia adalah sebesar 37,1%, sedangkan kejadian anemia di Sumatera Barat adalah sebesar 24,7% (Dinkes, 2016).

Anemia pada ibu hamil akan meningkatkan risiko mortalitas dan morbiditas bayi baru lahir, salah satunya adalah *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR) atau prematur. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Reeta Bora (2013), bahwa anemia pada ibu hamil dengan usia gestasi yang rendah mengakibatkan berat badan lahir rendah serta beresiko lahir kecil untuk usia gestasinya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Telatar B *et al* (2009), menyatakan bahwa anemia maternal juga berpengaruh terhadap pengukuran antropometri (panjang lahir, berat lahir, lingk kepala dan lingk dada). Terjadi perbedaan pada pengukuran antropometri pada ibu dengan anemia ringan dan ibu dengan anemia berat.

Pada ibu dengan anemia berat pengukuran antropometri bayi baru lahirnya lebih rendah dari pada ibu dengan anemia ringan.

Pengukuran antropometri adalah suatu penilaian yang objektif untuk menentukan bayi tersebut termasuk kecil untuk usia gestasinya yang diakibatkan oleh *intrauterine growth restriction* (IUGR) atau prematur. penelitian Palotto dan Kilbride *et al* (2006), menyebutkan bahwa anak yang memiliki riwayat kejadian IUGR memiliki resiko terjadinya perawakan pendek, keterlambatan kognitif dan pencapaian akademik yang rendah dan meningkatkan risiko untuk gangguan neurologi (Ulfah, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maadam G *et al* (2013), bahwa kadar Hb yang digunakan untuk menentukan pengaruhnya terhadap antropometri bayi baru lahir adalah kadar Hb ibu hamil aterm. Ulfah (2014) juga menyebutkan bahwa kadar Hb trimester ketiga berpengaruh terhadap nilai antropometri bayi baru lahir.

Data dinas kesehatan Kota Padang tahun 2015 menyebutkan kejadian anemia di Kota Padang adalah sebesar 24,5% (Dinkes Kota Padang, 2015). Puskesmas Lubuk Buaya merupakan daerah yang memiliki jumlah ibu hamil dan jumlah ibu bersalin terbanyak diantara 22 puskesmas di Kota Padang yaitu dengan jumlah 1.448 ibu hamil dan 1.382 ibu bersalin (Dinkes Kota Padang, 2017). Pemeriksaan kadar Hb ibu hamil merupakan program standar *antenatal care* (ANC), namun pemeriksaan kadar Hb yang lengkap terdapat di Puskesmas Lubuk Buaya dan merupakan yang tertinggi dari puskesmas lainnya di Koa Padang (Dinkes Kota Padang, 2016). Prevalensi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2016 berdasarkan data dinkes adalah 1,79 % dan anemia adalah 4,3%.

Survei awal yang telah dilakukan peneliti dengan wawancara terhadap 10 orang responden yang membawa buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). 50% ibu mengalami anemia dan 50% ibu lainnya tidak mengalami anemia. 20% dari ibu yang mengalami anemia

melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan semua ibu yang mengalami anemia melahirkan panjang badan lahir bayi >48 cm, 40% ibu yang tidak mengalami anemia melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan 20% ibu yang tidak mengalami anemia melahirkan bayi dengan panjang badan <48 cm.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan kadar hemoglobin pada ibu hamil aterm dengan antropometri bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kadar hemoglobin ibu hamil aterm dengan antropometri pada bayi baru lahir?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kadar hemoglobin ibu hamil aterm dengan antropometri pada bayi baru lahir.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kadar hemoglobin ibu hamil aterm di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi antropometri bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
3. Mengetahui hubungan kadar hemoglobin pada ibu hamil aterm dengan berat badan bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
4. Mengetahui hubungan antara kadar hemoglobin ibu hamil aterm dengan panjang badan bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis



Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data temuan.

2. Bagi Petugas Kesehatan

- a. Memberikan informasi tentang kejadian anemia pada ibu hamil
- b. Memberikan informasi tentang hubungan kadar hemoglobin pada ibu hamil aterm dengan antropometri pada bayi baru lahir
- c. Memberikan masukan kepada tenaga kesehatan terutama bidan untuk selalu memantau kadar hemoglobin ibu hamil dan mendeteksi dini terjadi nya anemia pada ibu hamil

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

